

**ANALISIS FRAMING KONTEN KRITIK PEMERINTAH
PERBANDINGAN PADA AKUN INSTAGRAM @irwandiferry &
@virdian_Aurelio**

**Fortunata Teniwut¹, Jasmine Ivana Dewi Christswara²,
Karolus Irenius Sili Seko³**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: elseapradis@gmail.com¹,

jasmineivanadewichristswara@gmail.com²,

carlozseko@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi framing konten kritik kebijakan pemerintah secara komparatif antara akun Instagram @irwandiferry dan @virdian_aurelio menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Kedua akun dipilih karena sama-sama aktif mengkritisi kebijakan pemerintah namun hadir dengan latar belakang berbeda Ferry Irwandi sebagai aktivis berbasis data dan Virdian Aurelio sebagai figur gerakan mahasiswa yang bermigrasi ke ruang digital. Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif dengan paradigma kritis. Data dikumpulkan melalui observasi daring terhadap unggahan Instagram kedua akun sebagai data primer, dikombinasikan dengan studi dokumentasi dari literatur akademik dan pemberitaan media sebagai data sekunder. Analisis dilakukan melalui empat elemen framing Entman yakni problem identification, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Hasil penelitian diharapkan mengungkap persamaan dan perbedaan cara kedua kreator membingkai isu kebijakan dalam membentuk opini publik di platform digital.

Kata Kunci — Analisis Framing, Instagram, Kritik Kebijakan Pemerintah.

ABSTRAK

This study comparatively analyzes the framing construction of government policy criticism content between Instagram accounts @irwandiferry and @virdian_aurelio using Robert N. Entman's framing analysis model. Both accounts were selected on the grounds that they actively criticize government policies yet operate from distinctly different backgrounds Ferry Irwandi as a data-driven activist and Virdian Aurelio as a student movement figure who has transitioned into the digital sphere. A qualitative approach with a critical paradigm was employed. Data were collected through online observation of both accounts' Instagram posts as primary data, combined with documentation studies from academic literature and verified media coverage as secondary data. Analysis was conducted through Entman's four framing elements: problem identification, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings are expected to reveal similarities and differences in how Both creators frame policy issues to shape public opinion on digital platforms.

Keywords— Framing Analysis, Instagram, Government Policy Criticism.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mentransformasi cara masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial secara fundamental. Media social yang semula hadir sebagai sarana hiburan dan jejaring pertemanan kini telah berevolusi menjadi ruang publik digital tempat warga negara

berdebat, mengkritisi, dan mengadvokasi berbagai isu kebijakan pemerintah secara terbuka. Menurut McQuail dan Windahl (2015, dalam Abduh & Cangara, 2022), media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memungkinkan digitalisasi dengan cakupan luas, sehingga komunikasi tidak lagi bergantung pada media massa konvensional yang bersifat satu arah, melainkan telah bergeser menjadi komunikasi yang bersifat multi-arah, interaktif, dan partisipatif. Di Indonesia, transformasi ini berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa: data Hootsuite melalui We Are Social (2021, dalam Abduh & Cangara, 2022) mencatat bahwa 61,8% dari total populasi Indonesia telah aktif menggunakan media sosial, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan penetrasi media sosial tertinggi di Asia Tenggara.

Dalam konteks inilah, Instagram sebagai platform yang penggunaannya untuk konsumsi berita telah berlipat ganda sejak 2018 dan diproyeksikan melampaui Twitter sebagai sumber informasi utama (Ferreira et al., 2021) menempati posisi yang semakin strategis sebagai arena kontestasi opini publik, termasuk dalam hal kritik terhadap kebijakan pemerintah. Kondisi ini mendorong tumbuhnya figur-figur aktivis digital dan konten kreator yang memanfaatkan Instagram tidak sekadar untuk mengekspresikan pendapat pribadi, melainkan untuk secara aktif membentuk persepsi publik terhadap isu-isu kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Di tengah maraknya aksi demonstrasi pada akhir Agustus 2025 yang dipicu oleh berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat mulai dari meningkatnya pengangguran, melemahnya daya beli masyarakat, maraknya pinjaman online, hingga tragedi meninggalnya pengemudi ojek online Affan Kurniawan yang terlindas kendaraan taktis Brimob dalam pengamanan demonstrasi dua figur aktivis digital tampil menonjol sebagai suara kritis di Instagram dengan pendekatan yang berbeda secara mencolok (MalangTerkini.com, 2025; Kompas TV, 2025). Ferry Irwandi (@irwandiferry), pendiri platform edukasi Malaka yang lahir pada 1991, dikenal mengemas kritik kebijakan melalui framing berbasis data dan kalkulasi ekonomi yang terstruktur sebagaimana terbukti dalam kontennya tentang isu tambang nikel di Raja Ampat yang secara kuantitatif memperlihatkan bahwa nilai konservasi kawasan tersebut selama 50 tahun dapat mencapai Rp446 triliun, jauh melampaui potensi tambang nikel (Tempo.co, 2025) serta aktif menggalang solidaritas publik yang terbukti berhasil mengumpulkan donasi Rp10,3 miliar untuk korban banjir Sumatra dalam waktu kurang dari 24 jam (Hafit, Saleh & Darmadi, 2026). Di sisi lain, Virdian Aurellio Hartono (@virdian_aurelio), mantan Ketua BEM Universitas Padjadjaran 2022, membangun framingnya dari perspektif indignasi moral generasional dan pengalaman langsung gerakan mahasiswa: ia menyebut kontennya sebagai "TOA digital" dan secara terbuka menyatakan bahwa generasi muda "harusnya marah" kepada negara atas segala warisan kerusakan yang ditinggalkan (MalangTerkini.com, 2025; Kompas TV, 2025). Dua gaya framing yang secara substansial berbeda namun sama-sama ditujukan untuk mengkritisi kebijakan pemerintah melalui Instagram inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini: bagaimana masing-masing figur mengonstruksi, mengemas, dan menyajikan pesan kritiknya, serta apa implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pembentukan opini public sementara keduanya beroperasi di bawah bayang-bayang UU ITE yang oleh 74,5% mahasiswa dinilai belum memberikan jaminan yang jelas atas kebebasan berpendapat, dan 50,9% di antaranya merasa terancam ketika hendak mengkritik pemerintah melalui media sosial (Rahmawati, Muslichatun & Marizal, 2021).

Kajian ilmiah tentang framing media dan komunikasi politik di media sosial memang telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, namun sejumlah kesenjangan mendasar masih belum tertangani. Pertama, studi-studi terdahulu tentang framing

kebijakan pemerintah umumnya masih bertumpu pada media massa konvensional seperti surat kabar dan televisi, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik unik komunikasi di platform media sosial yang bersifat hiperpersonal, asinkron, dan sangat personal dalam konstruksi pesannya (Walther, 1996, dalam Abduh & Cangara, 2022). Kedua, meski Ferreira et al. (2021) telah membuka jalan dengan membuktikan secara empiris bahwa komunitas diskusi politik di Instagram memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan lebih panjang, lebih emosional, lebih negatif, dan lebih dinamis namun penelitian tersebut berfokus pada pola interaksi jaringan dan sentimen komunitas secara agregat, bukan pada analisis mendalam atas strategi framing yang dibangun oleh konten kreator spesifik. Ketiga, studi-studi tentang peran influencer sebagai opinion leaders dalam konteks Indonesia termasuk kajian Hafit, Saleh, dan Darmadi (2026) tentang influencer dalam penyebaran informasi bencana, serta Abduh dan Cangara (2022) tentang kritik sosial kebijakan pemerintah via media social lebih banyak mengkaji mekanisme penyebaran informasi secara umum dan belum menyentuh persoalan bagaimana dua atau lebih aktivis digital dengan latar belakang berbeda membangun bingkai (frame) yang berbeda terhadap isu kebijakan yang sama. Keempat, kajian tentang UU ITE dan kebebasan berpendapat (Rahmawati, Muslichatun & Marizal, 2021) telah mengidentifikasi tekanan regulatif yang mempengaruhi perilaku komunikasi warga di media sosial, namun belum mengeksplorasi bagaimana tekanan tersebut secara konkret membentuk strategi framing para aktivis digital yang justru memilih untuk tetap bersuara. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan konstruksi framing konten kritik kebijakan pemerintah antara dua aktivis digital terkemuka di Indonesia melalui platform Instagram, dengan mempertimbangkan secara integratif faktor komunikasi hiperpersonal, tekanan regulasi UU ITE, dan dinamika komunitas audiens yang terbentuk di sekitar konten-konten tersebut.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa penerapan analisis framing komparatif terhadap konten Instagram @irwandiferry dan @virdian_aurelio, dengan menggunakan kerangka framing Entman (1993) yang mengidentifikasi empat elemen utama dalam setiap bingkai pesan: pendefinisian masalah (problem definition), diagnosa penyebab (causal interpretation), penilaian moral (moral evaluation), dan rekomendasi solusi (treatment recommendation). Kerangka ini dipilih karena kemampuannya yang telah teruji dalam menganalisis bagaimana seorang komunikator "memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikatif sedemikian rupa sehingga mendorong definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penanganan tertentu" (Entman, 1993:52).

Pendekatan komparatif antara dua akun dipilih secara sengaja karena justru pada titik perbedaan itulah elemen-elemen framing menjadi paling terlihat dan paling bermakna: dengan membandingkan cara Ferry Irwandi yang mengutamakan argumentasi berbasis data kuantitatif dengan cara Virdian Aurelio yang mengedepankan narasi moral-generasional, penelitian ini dapat mengidentifikasi secara presisi pilihan framing mana yang lebih dominan, lebih efektif dalam mengaktivasi audiens tertentu, dan lebih mampu mendorong aksi kolektif sehingga menghasilkan peta framing konten kritik kebijakan pemerintah di Instagram yang komprehensif dan dapat dijadikan rujukan ilmiah maupun praktis.

Motivasi utama penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa cara sebuah isu dikomunikasikan sama pentingnya dengan isu itu sendiri dalam menentukan respons publik dan perubahan kebijakan. Fakta bahwa Ferry Irwandi mampu menggalang Rp10,3 miliar dalam satu hari untuk korban banjir Sumatra semata-mata melalui konten

Instagram-nya (Hafit, Saleh & Darmadi, 2026), atau bahwa konten kritisnya tentang tambang Raja Ampat turut berkontribusi mendorong pemerintah mencabut empat izin tambang (Tempo.co, 2025), adalah bukti nyata bahwa framing konten di Instagram bukan sekadar urusan estetika komunikasi digital, melainkan memiliki konsekuensi kebijakan publik yang konkret dan terukur.

Pada saat yang sama, fakta bahwa lebih dari setengah mahasiswa Indonesia (50,9%) merasa terancam untuk mengkritik pemerintah melalui media sosial karena bayang-bayang UU ITE (Rahmawati, Muslichatun & Marizal, 2021) menunjukkan bahwa pilihan framing yang dilakukan oleh aktivis digital bukan hanya soal efektivitas komunikasi, tetapi juga soal keberanian dan strategi bertahan di tengah tekanan regulatif. Memahami secara mendalam bagaimana dua aktivis dengan pengaruh besar memilih dan menyusun bingkai kritik mereka dalam konteks regulasi yang membatasi dan platform yang terus berubah adalah kontribusi akademis yang mendesak untuk memperkuat fondasi ilmiah kajian komunikasi politik digital di Indonesia, sekaligus menjadi cermin bagi praktik demokrasi partisipatif yang sehat di era digital.

Penelitian ini bertujuan utama untuk menganalisis dan membandingkan konstruksi framing konten kritik kebijakan pemerintah pada akun Instagram @irwandiferry milik Ferry Irwandi dan @virdian_aurelio milik Virdian Aurellio. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tiga objektif yang saling berkaitan: pertama, mengidentifikasi elemen-elemen framing pendefinisian masalah, diagnosa penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi (Entman, 1993) yang dominan digunakan oleh masing-masing akun dalam konten kritik kebijakannya; kedua, membandingkan persamaan dan perbedaan konstruksi framing antara kedua akun secara sistematis untuk menghasilkan tipologi framing aktivis digital Indonesia dalam mengkritisi kebijakan pemerintah melalui Instagram; dan ketiga, menginterpretasikan implikasi dari perbedaan pilihan framing tersebut terhadap pola keterlibatan (engagement) audiens dan potensinya dalam membentuk opini publik serta mendorong perubahan kebijakan dengan mempertimbangkan konteks regulatif UU ITE dan karakteristik komunikasi hiperpersonal yang mewarnai ekosistem media sosial Indonesia.

Penelitian ini memiliki signifikansi dan kontribusi pada tiga level sekaligus. Pada level teoritis, penelitian ini memperkaya pengembangan teori framing dalam konteks media sosial khususnya Instagram yang selama ini masih didominasi oleh kajian berbasis media massa konvensional; integrasi antara kerangka framing Entman (1993), teori komunikasi hiperpersonal Walther (1996), dan teori Two-Step Flow (Lazarsfeld & Katz, 1948) dalam satu studi komparatif merupakan kontribusi konseptual yang dapat menjadi model bagi penelitian serupa di berbagai konteks nasional maupun internasional. Pada level metodologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana analisis framing komparatif dapat diterapkan secara sistematis pada konten Instagram yang memiliki karakteristik multimodal (teks, visual, audio, caption, hashtag) sehingga menghasilkan prosedur analisis yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh peneliti-peneliti berikutnya dalam mengkaji platform media sosial lainnya. Pada level praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi setidaknya empat pihak: bagi aktivis dan konten kreator, hasil ini dapat menjadi panduan berbasis bukti dalam menyusun strategi framing yang efektif namun tetap aman secara hukum; bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, temuan ini memberikan cerminan tentang bagaimana kebijakan mereka dibingkai oleh publik sehingga dapat mendorong perbaikan strategi komunikasi pemerintah yang lebih responsif dan akuntabel; bagi akademisi dan peneliti komunikasi, penelitian ini menyediakan data dan analisis mendalam yang dapat menjadi titik tolak penelitian lanjutan tentang komunikasi politik

digital di Indonesia; dan bagi masyarakat luas, pemahaman tentang mekanisme framing dapat meningkatkan literasi media kritis yang sangat dibutuhkan di tengah derasnya arus informasi dan disinformasi yang menandai lanskap digital Indonesia hari ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis yang memandang teks media bukan sebagai cermin realitas, melainkan sebagai konstruksi yang sarat kepentingan dan pilihan ideologis (Denzin & Lincoln, 2018). Metode yang diterapkan adalah analisis framing model Robert N. Entman yang bersifat komparatif, membandingkan cara kedua akun mengonstruksi narasi kritik terhadap kebijakan pemerintah. Objek penelitian adalah konten unggahan Instagram dari akun @irwandiferry dan @virdian_aurelio. Pemilihan kedua akun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya sama-sama aktif mengkritisi kebijakan pemerintah namun hadir dengan latar belakang berbeda Ferry Irwandi sebagai aktivis berbasis data dan Virdian Aurelio sebagai figur gerakan mahasiswa yang bermigrasi ke ruang digital. Perbedaan latar belakang ini menghasilkan perbedaan strategi framing yang layak dikaji secara komparatif.

Penentuan unit analisis menggunakan teknik purposive sampling memilih unggahan yang secara eksplisit mengandung konten kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam rentang waktu yang ditentukan. Kriteria pemilihan mencakup relevansi isu, tingkat keterlibatan audiens (engagement), serta kelengkapan elemen teks seperti caption, visual, dan respons komentar yang representatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring (netnografi) terhadap konten kedua akun sebagai data primer, dikombinasikan dengan studi dokumentasi dari pemberitaan media yang terverifikasi dan literatur akademik sebagai data sekunder. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca teks secara tekstual, tetapi juga memahami konteks sosial-politik yang melingkupi setiap unggahan.

Analisis dilakukan dengan mengoperasionalkan empat elemen framing Entman secara berurutan pada setiap unit analisis. Problem identification mengidentifikasi bagaimana kreator mendefinisikan masalah kebijakan yang dikritik. Causal interpretation menelusuri siapa atau apa yang diposisikan sebagai penyebab masalah tersebut. Moral evaluation membaca penilaian etis atau politis yang disematkan dalam pesan. Treatment recommendation mengidentifikasi solusi atau ajakan tindakan yang ditawarkan, baik secara eksplisit maupun implisit. Hasil analisis dari kedua akun kemudian dikomparasikan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan framing masing-masing kreator. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber antara teks unggahan, konteks pemberitaan, dan rujukan teoretis yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis praktik framing yang dilakukan oleh dua figur influencer politik di Instagram, yakni @virdian_aurelio dan @irwandiferry, dalam merespons dan mengamplifikasi isu gerakan sosial #ResetIndonesia selama periode Juni hingga September 2025. Periode ini dipilih karena bertepatan secara langsung dengan puncak eskalasi tuntutan 17+8 Tuntutan Rakyat yang menjadi landasan gerakan tersebut.

1. Profil Akun @virdian_aurelio

Virdian Aurelio merupakan seorang aktivis muda yang dikenal dengan pendekatan berbasis akademis dan edukasi publik dalam menyuarakan isu-isu sosial-politik. Identitasnya di Instagram dibangun di atas narasi kritis yang menggabungkan data infografis, argumentasi terstruktur, serta mobilisasi emosi audiens secara terkontrol. Dalam periode penelitian Juni–September 2025, akun @virdian_aurelio memproduksi

total 28 konten yang berkaitan dengan isu #ResetIndonesia, mencakup format Reels maupun Feed (carousel/slide).

Gaya penyajian Virdian cenderung rapi, berbasis data, dan menggunakan visual yang dapat dipindai (scannable), sehingga memudahkan audiens untuk mencerna informasi yang bersifat teknis-politik. Tiga Reels dan tiga Feed dipilih sebagai sampel utama dengan mempertimbangkan kekayaan elemen framing Robert Entman yang terkandung di dalamnya, yaitu: Define Problem, Diagnose Cause, Make Moral Judgment, dan Suggest Remedy.

2. Profil Akun @irwandiferry

Ferry Irwandi adalah seorang creator konten dan intelektual publik yang dikenal luas melalui platform Malaka Project. Berbeda dengan Virdian, retorika Ferry lebih bersifat oratoris, emosional, dan menggerakkan massa secara langsung. Dalam periode yang sama, akun @irwandiferry memproduksi total 65 konten yang membahas isu #ResetIndonesia dengan beragam tema, mulai dari krisis ekonomi kelas menengah hingga reformasi institusi keamanan negara.

Pendekatan Ferry dalam framing lebih banyak bertumpu pada kekuatan narasi lisan (dalam format Reels) dan manifesto tertulis (dalam format Feed carousel bersama Malaka Project). Tiga Reels dan tiga Feed dari akun @irwandiferry dan @malakaproject.id dipilih sebagai sampel berdasarkan representativitas elemen-elemen framing Entman yang paling kuat dan lengkap.

3. Kriteria dan Prosedur Pemilihan Konten

Pemilihan sampel konten didasarkan pada beberapa kriteria ketat: (1) dipublikasikan dalam rentang waktu 1 Juni hingga 30 September 2025; (2) berjenis Feed atau Reels Instagram;

(3) secara eksplisit membahas isu-isu dalam payung gerakan #ResetIndonesia yang mencakup tagar #17+8TuntutanRakyat, #WargaJagaWarga, #IndonesiaBerbenah, #BubarkanDPR, dan #ReformasiTNIPolri; (4) mengandung unsur-unsur dari minimal dua hingga empat elemen framing Entman; serta (5) mewakili variasi tema (hukum, ekonomi, politik struktural, anggaran, dan keamanan).

Dari total 93 konten yang teridentifikasi (28 dari @virdian_aurellio dan 65 dari @irwandiferry), proses sortir menghasilkan 12 konten sampel final: masing-masing 6 konten per akun (3 Reels + 3 Feed). Tabel berikut merangkum keseluruhan sampel penelitian:

Tabel 1: Daftar Sampel Konten Penelitian (Juni–September 2025)

No	Akun	Format	Tema	URL / Identifikasi Konten
1	@virdian_aurellio	Reels	Ketidakadilan Hukum	instagram.com/reel/DLUuhYzyIUM
No	Akun	Format	Tema	URL / Identifikasi Konten
2	@virdian_aurellio	Reels	Reformasi TNI/Polri	instagram.com/reel/DNxtkdmwgcB
3	@virdian_aurellio	Reels	Anggaran & Birokrasi	instagram.com/reel/DN73zTTkbzR
4	@virdian_aurellio	Feed	Pelanggaran Konstitusi	instagram.com/p/DN_HhdugclA
5	@virdian_aurellio	Feed	Manifesto Ideologis Diskusi Publik	instagram.com/p/DOF-zAOGS5H
6	@virdian_aurellio	Feed	#IndonesiaBerbenah	instagram.com/p/DON5ABakv3J

7	@irwandiferry	Reels	Krisis Ekonomi Kelas Menengah	instagram.com/reel/DOBpR39k4QN
8	@irwandiferry	Reels	Kongkalikong Legislatif	instagram.com/reel/DN25aQ2YrJW
9	@irwandiferry	Reels	#WargaJagaWarga	instagram.com/reel/DOGqmYyEkOJ
10	@malakaproject.id	Feed	17+8 Tuntutan Rakyat	instagram.com/p/DOBTJLktv3
11	@irwandiferry	Feed	#WargaJagaWarga Manifesto	instagram.com/p/DN97C9skU1R
12	@malakaproject.id	Feed	Darurat Militer & Refleksi Sejarah	instagram.com/p/DONUSW9EWsy

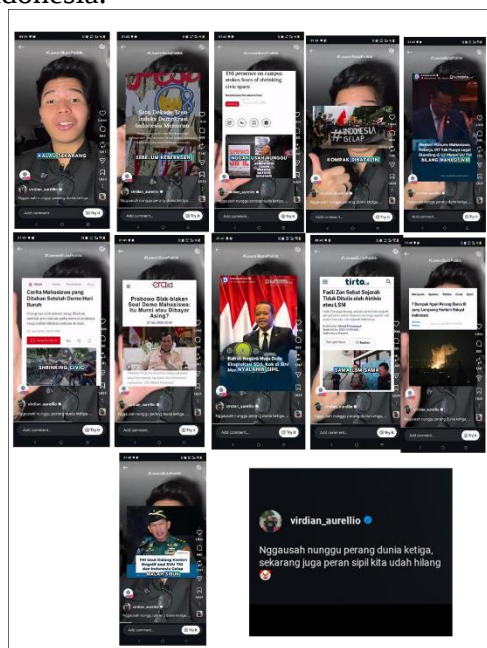
2. Hasil analisis framing @virdian_aurellio

Analisis framing terhadap konten @virdian_aurellio dilakukan dengan mengidentifikasi keempat elemen framing Robert Entman: (1) Define Problem (mendefinisikan masalah), (2) Diagnose Cause (mendiagnosis penyebab), (3) Make Moral Judgment (membuat penilaian moral), dan (4) Suggest Remedy (menawarkan solusi). Berikut disajikan analisis per konten.

1. Analisis Reels @virdian_aurellio

Konten 1: Reels – Ketidakadilan Hukum dan Seruan Reformasi URL: [instagram.com/reel/DLUuhYzyIUM](https://www.instagram.com/reel/DLUuhYzyIUM)

Reels pertama @virdian_aurellio dipilih sebagai jangkar utama analisis karena memuat keempat elemen framing Entman secara lengkap dan padat dalam satu sajian audio-visual. Konten ini membahas isu ketidakadilan sistem hukum Indonesia dalam konteks gerakan #ResetIndonesia.



Gambar 1: Tangkap Layar Feed Carousel @virdian_aurellio – Sumber: Dokumen Penelitian

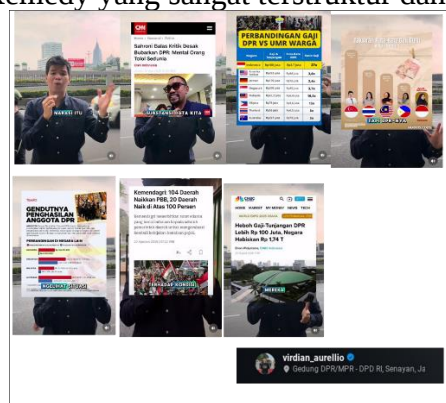
Tabel 2: Analisis Framing Entman – Reels Virdian #1 (Ketidakadilan Hukum)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Virdian mendefinisikan masalah utama sebagai sistem hukum yang bersifat tebang pilih (selective law enforcement). Hukum ditegakkan secara diskriminatif tajam ke bawah, tumpul ke atas yang mencerminkan disfungsi fundamental lembaga peradilan.
Diagnose Cause	Penyebab didiagnosis sebagai intervensi kekuasaan (penguasa) terhadap lembaga peradilan. Independensi yudisial dihancurkan oleh kepentingan politik dan oligarki yang menjadikan hukum sebagai alat represi.
Make Moral Judgment	Melalui tone suara yang tegas dan visual yang provokatif, Virdian membangun kemarahan moral audiens. Audiens diajak merasakan ketidakadilan secara emosional bahwa situasi ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan penghinaan terhadap martabat rakyat.
Suggest Remedy	Konten diakhiri dengan seruan eksplisit untuk bergabung dalam gerakan reformasi. Virdian menyerukan partisipasi kolektif sebagai satu-satunya jalan keluar dari krisis hukum yang tengah berlangsung.

Konten 2: Reels – Reformasi TNI/Polri

URL: [instagram.com/reel/DNxtkdmwgCB](https://www.instagram.com/reel/DNxtkdmwgCB)

Reels kedua menyoroti secara spesifik isu #ReformasiTNIPolri, yang merupakan salah satu pilar utama dalam 17+8 Tuntutan Rakyat. Keunggulan konten ini terletak pada elaborasi elemen Suggest Remedy yang sangat terstruktur dan komprehensif.



Gambar 2: Tangkap Layar Feed Carousel @virdian_aurello – Sumber: Dokumen Penelitian

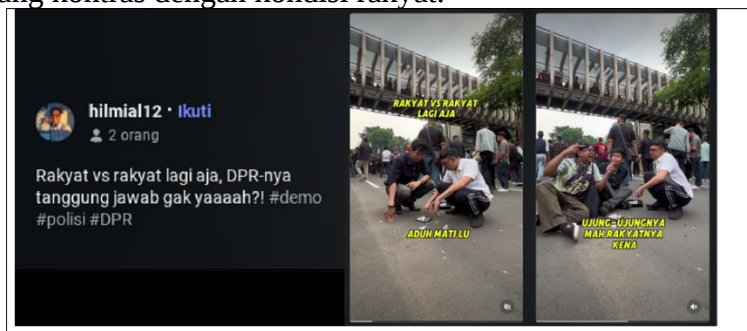
Tabel 3: Analisis Framing Entman – Reels Virdian #2 (Reformasi TNI/Polri)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Masalah didefinisikan sebagai bobroknya oknum-oknum dalam institusi penegak hukum (TNI/Polri) yang telah mengkhianati fungsi pelindung rakyat dan berubah menjadi instrumen represi.
Diagnose Cause	Penyebab diidentifikasi pada level struktural: sistem perekrutan, pengawasan internal, dan kultur impunitas yang mengakar dalam
Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
	institusi keamanan negara. Tidak ada mekanisme akuntabilitas yang efektif.
Make Moral Judgment	Virdian memposisikan tindakan oknum aparat sebagai tindakan pengkhianatan terhadap sumpah dan fungsi konstitusional institusi. Penilaian moral ini diperkuat dengan referensi pada kasus-kasus konkret yang dialami masyarakat.
Suggest Remedy	Ini adalah elemen terkuat dalam konten ini. Virdian memaparkan secara terstruktur tuntutan pembersihan institusi dari dalam: reformasi rekrutmen, independensi pengawas eksternal, dan penegakan sanksi keras terhadap pelanggaran HAM oleh aparat.

Konten 3: Reels – Anggaran Negara dan Birokrasi

URL: [instagram.com/reel/DN73zTTkbzR](https://www.instagram.com/reel/DN73zTTkbzR)

Reels ketiga membawa variasi tema makro yang penting, yaitu anggaran negara dan inefisiensi birokrasi. Konten ini menggunakan pendekatan satir untuk menyentil gaya hidup pejabat yang kontras dengan kondisi rakyat.



Gambar 3 : Tangkap Layar Feed Carousel @virdian_aurellio – Sumber: Dokumen Penelitian

Tabel 4: Analisis Framing Entman – Reels Virdian #3 (Anggaran & Birokrasi)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Virdian mendefinisikan masalah sebagai kebocoran anggaran negara yang masif dan kronis. Dana publik yang seharusnya dialokasikan untuk kesejahteraan rakyat mengalir ke pos-pos tidak produktif atau hilang akibat korupsi sistemik.
Diagnose Cause	Penyebabnya diarahkan pada lembaga-lembaga tidak efektif, khususnya DPR, yang dinilai gagal menjalankan fungsi pengawasan anggaran. Komposisi kabinet yang gemuk juga diidentifikasi sebagai pemborosan struktural.
Make Moral Judgment	Virdian menggunakan pendekatan satir yang tajam: gaya hidup mewah pejabat dibenturkan secara visual dengan data kemiskinan dan pengangguran. Ini menciptakan penilaian moral yang kuat tanpa harus bersifat eksplisit.
Suggest Remedy	Konten menyerukan desakan untuk membubarkan lembaga-lembaga yang dianggap tidak berguna dan merampingkan birokrasi. Ini sejalan dengan tuntutan #BubarkanDPR yang menjadi salah satu tema sentral gerakan.

2. Analisis Feed @virdian_aurello

Konten 4: Feed Carousel – Data Infografis Pelanggaran Konstitusi

URL : [instagram.com/p/DN_HhdugcIA](https://www.instagram.com/p/DN_HhdugcIA)

Postingan carousel ini merupakan contoh terbaik penggunaan data grafis sebagai instrumen framing. Dengan pendekatan visual yang scannable dan berbasis data konkret, konten ini menggabungkan kekuatan elemen Define Problem dan Diagnose Cause secara simultan. Caption konten ini menggunakan tagar #WargaJagaWarga dan mengajak followers untuk menyebarkan pesan tersebut.



Gambar 4: Tangkap Layar Feed Carousel @virdian_aurello (#WargaJagaWarga) – Sumber: Dokumen Penelitian

Tabel 5: Analisis Framing Entman – Feed Virdian #1 (Pelanggaran Konstitusi)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Masalah pelanggaran konstitusi didefinisikan melalui data infografis yang terverifikasi. Setiap slide mengangkat satu bentuk pelanggaran konkret, sehingga pembingkaiannya masalah bersifat faktual dan sulit dibantah.
Diagnose Cause	Data komparatif antar lembaga negara digunakan untuk menunjukkan penyebab sistemik. Kegagalan pengawasan konstitusional diarahkan kepada lembaga legislatif dan eksekutif yang bekerja di luar mandat konstitusi.
Make Moral Judgment	Meskipun berbasis data, penilaian moral tetap kuat. Framing visual yang kontras antara janji konstitusi dan realitas menggugah kesadaran moral audiens bahwa hak-hak mereka telah dilanggar secara sistematis.
Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Suggest Remedy	Caption mengajak audiens untuk aktif menyebarkan informasi ini dan bergabung dalam gerakan #WargaJagaWarga sebagai bentuk perlawanan non-kekerasan yang berbasis solidaritas warga.

Konten 5: Feed – Manifesto Tertulis Ideologis Gerakan

URL: [instagram.com/p/DOF-zAOgS5H](https://www.instagram.com/p/DOF-zAOgS5H)

Postingan ini merupakan manifesto tertulis yang paling kaya elemen Suggest Remedy di antara seluruh konten Virdian. Slide demi slide memaparkan tuntutan reformasi secara terstruktur dan terperinci. Dengan raihan 4.473 shares, konten ini menjadi salah satu yang paling viral dari seluruh sampel Virdian.



Gambar 5: Tangkap Layar Feed Carousel @virdian_aurello – Sumber: Dokumen Penelitian

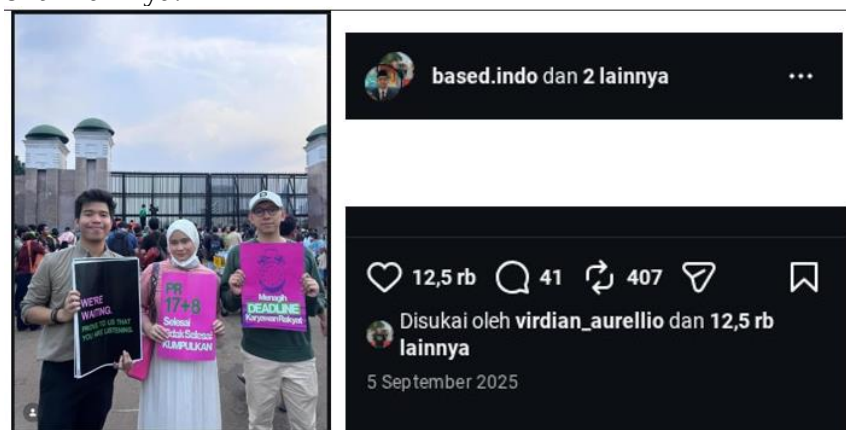
Tabel 6: Analisis Framing Entman – Feed Virdian #2 (Manifesto Ideologis)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Masalah dibingkai dalam konteks hegemoni ketakutan: negara menggunakan kekuatan untuk membungkam suara kritis. Penangkapan dan kriminalisasi aktivis dijadikan contoh konkret dari sistem yang represif.
Diagnose Cause	Penyebab utama diidentifikasi sebagai budaya impunitas kekuasaan yang tidak mau dikritik. Penguasa menggunakan berbagai instrumen negara dari aparat keamanan hingga sistem hukum untuk mempertahankan hegemoni.
Make Moral Judgment	Framing moral sangat kuat: konten ini secara eksplisit mengajak audiens untuk melawan hegemoni ketakutan. Narasi 'musuh kita bukan sesama warga, musuh kita adalah kekuasaan yang arogan' memperkuat solidaritas kolektif.
Suggest Remedy	Ini adalah elemen paling kaya dalam konten ini. Setiap slide menjabarkan tuntutan reformasi jilid baru secara sistematis dari reformasi hukum, reformasi TNI/Polri, hingga reformasi ekonomi yang sejalan dengan 17+8 Tuntutan Rakyat.

Konten 6: Feed – Ringkasan Diskusi Publik #IndonesiaBerbenah

URL: [instagram.com/p/DON5ABakv3J](https://www.instagram.com/p/DON5ABakv3J)

Konten ini memperlihatkan dimensi lain dari identitas Virdian sebagai aktivis berbasis akademis. Postingan berupa slide ringkasan diskusi publik bertema #IndonesiaBerbenah menonjolkan pendekatan edukasi yang membedakan Virdian dari influencer politik lainnya.



Gambar 6: Tangkap Layar Feed @virdian_aurellio (#IndonesiaBerbenah) – Sumber: Dokumen Penelitian

Tabel 7: Analisis Framing Entman – Feed Virdian #3 (#IndonesiaBerbenah)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Masalah didefinisikan secara konseptual dalam kerangka akademis: krisis tata kelola negara yang berdampak pada merosotnya kepercayaan publik terhadap institusi demokrasi.
Diagnose Cause	Penyebab dianalisis melalui pendekatan akademis multidimensi: kegagalan kelembagaan, absennya akuntabilitas, dan melemahnya partisipasi sipil dalam proses pengambilan keputusan.
Make Moral Judgment	Tone konten bersifat lebih tenang dan intelektual dibandingkan Reels, namun penilaian moral tetap hadir melalui penyajian data dan argumentasi yang memposisikan kondisi saat ini sebagai kemunduran demokrasi.
Suggest Remedy	Solusi ditawarkan dalam bentuk konsolidasi pemikiran warga: mendorong gerakan sipil yang lebih terorganisir dan berbasis pengetahuan sebagai fondasi perubahan yang berkelanjutan.

3. Hasil Analisis Framing @irwandiferry

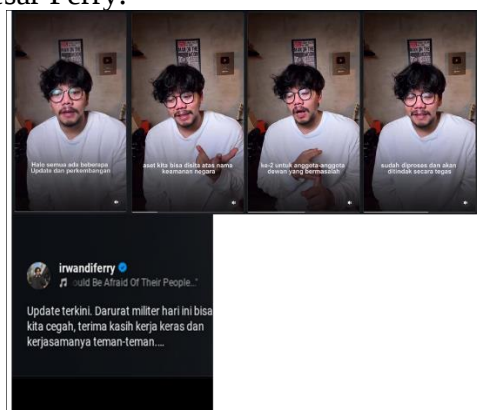
Analisis framing terhadap konten @irwandiferry dilakukan dengan metode yang sama. Berbeda dengan pendekatan Virdian yang lebih akademis dan berbasis data, Ferry mengandalkan kekuatan retorika oral, narasi emosional, dan mobilisasi massa langsung. Hal ini menciptakan dinamika framing yang secara kualitatif berbeda namun tetap kaya dalam keempat elemen Entman.

1. Analisis Reels @irwandiferry

Konten 7: Reels – Krisis Ekonomi Kelas Menengah

URL: [instagram.com/reel/DOBpR39k4QN](https://www.instagram.com/reel/DOBpR39k4QN)

Reels ini dipilih karena memuat elemen Make Moral Judgment yang paling kuat secara emosional di antara seluruh konten Ferry. Isu #ResetIndonesia dibingkai dari perspektif mikro kehidupan sehari-hari kelas menengah, menjadikannya sangat relatable bagi segmen audiens terbesar Ferry.



Tabel 8: Analisis Framing Entman – Reels Ferry #1 (Krisis Ekonomi)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Ferry mendefinisikan masalah melalui lensa ekonomi mikro: tekanan harga kebutuhan pokok, beban pajak yang membengkak (termasuk kenaikan PPN), dan gelombang PHK massal yang melanda berbagai sektor industri sepanjang 2025.
Diagnose Cause	Kebijakan fiskal pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat diidentifikasi sebagai penyebab utama. Ferry secara eksplisit mengaitkan krisis ekonomi kelas menengah dengan keputusan-keputusan kebijakan yang dibuat oleh penguasa.
Make Moral Judgment	Ini adalah elemen terkuat konten ini. Ferry menggunakan narasi oral yang penuh emosi untuk membangkitkan kemarahan kolektif. Pendekatan storytelling berbasis kehidupan nyata membuat audiens merasa divalidasi dan termotivasi untuk bertindak.
Suggest Remedy	Solusi yang ditawarkan terhubung dengan gerakan #ResetIndonesia sebagai jalan kolektif: mengubah kebijakan melalui tekanan publik yang terorganisir dan tuntutan akuntabilitas kepada penguasa.

Konten 8: Reels – Kongkalikong Pembuatan Undang-Undang

URL: [instagram.com/reel/DN25aQ2YrJW](https://www.instagram.com/reel/DN25aQ2YrJW)

Reels ini memberikan variasi tema politik-struktural yang krusial dalam penelitian ini. Konten ini memiliki skor elemen Diagnose Cause yang paling tinggi di antara seluruh konten Ferry, menjadikannya sampel paling valid untuk mengukur framing kritik terhadap otoritas kekuasaan.





Tabel 9: Analisis Framing Entman – Reels Ferry #2 (Kongkalikong Legislatif)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Ferry mendefinisikan masalah sebagai krisis legitimasi legislatif: DPR tidak lagi bekerja untuk kepentingan rakyat, melainkan untuk kepentingan partai dan oligarki yang mendanai mereka.
Diagnose Cause	Ini adalah elemen terkuat konten ini. Ferry secara tajam menguliti mekanisme kongkalikong: proses pembuatan undang-undang yang tidak transparan, minimnya partisipasi publik, dan kooptasi fraksi-fraksi oleh kepentingan bisnis tertentu.
Make Moral Judgment	Ferry memposisikan para legislator sebagai pengkhianat amanah rakyat. Bahasa yang digunakan sangat eksplisit dan tidak menggunakan eufemisme, menciptakan efek moral judgment yang langsung dan kuat.
Suggest Remedy	Tuntutan disampaikan secara eksplisit: reformasi sistem pemilu, pembubaran DPR yang tidak representatif, dan pengembalian
Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
	kedaulatan kepada rakyat melalui mekanisme demokrasi yang lebih langsung.

Konten 9: Reels – Kampanye #WargaJagaWarga

URL: [instagram.com/reel/DOGqmYyEkOJ](https://www.instagram.com/reel/DOGqmYyEkOJ)

Reels ini dipilih karena secara eksplisit mengusung tema kampanye #WargaJagaWarga salah satu pilar utama gerakan #ResetIndonesia. Berbeda dengan dua Reels sebelumnya yang lebih berfokus pada kritik, konten ini memiliki keunggulan mutlak pada elemen Suggest Remedy.



Tabel 10: Analisis Framing Entman – Reels Ferry #3 (#WargaJagaWarga)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Masalah didefinisikan sebagai absennya perlindungan negara terhadap warganya. Dalam kondisi aparat yang tidak dapat dipercaya, warga terpaksa mengandalkan diri sendiri dan sesama untuk keselamatan bersama.
Diagnose Cause	Kegagalan negara dalam memenuhi fungsi perlindungan warga diidentifikasi sebagai akar masalah. Ferry mengaitkan ini dengan krisis kepercayaan yang telah mencapai titik nadir.
Make Moral Judgment	Penilaian moral difokuskan pada tanggung jawab moral kolektif: dalam kondisi negara yang absen, warga memiliki kewajiban moral untuk saling melindungi. Ini membangun rasa komunitas dan solidaritas.
Suggest Remedy	Ini adalah elemen terkuat: Ferry menyerukan aksi solidaritas komunitas mandiri di lapangan. Solusi tidak lagi ditujukan kepada negara, melainkan kepada sesama warga — sebuah pergeseran framing yang signifikan.

2. Analisis Feed @irwandiferry / @malakaproject.id

Konten 10: Feed – Manifesto Data 17+8 Tuntutan Rakyat

URL: [instagram.com/malakaproject.id/p/DOBTJLktv3](https://www.instagram.com/malakaproject.id/p/DOBTJLktv3)

Postingan ini merupakan konten dengan skor framing Sempurna 4/4 (semua elemen hadir dan kuat). Dipublikasikan melalui akun @malakaproject.id, konten ini secara eksplisit memuat tagar inti #17+8TuntutanRakyat dan menyajikan data tentang 17 tuntutan rakyat dalam 1 minggu terhadap pemerintahan Prabowo. Dengan raihan 788.100 likes dan 218.600 shares, ini adalah konten paling viral dalam seluruh sampel penelitian.



Gambar 10: Tangkap Layar Feed @malakaproject.id (17+8 Tuntutan Rakyat) – 788rb Likes, 218rb Shares – Sumber: Dokumen Penelitian

Tabel 11: Analisis Framing Entman – Feed Ferry #1 (17+8 Tuntutan Rakyat)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Krisis kepercayaan publik terhadap pemerintahan didefinisikan secara sistematis melalui data: selama satu tahun pemerintahan, berbagai janji telah dilanggar dan berbagai kebijakan merugikan rakyat telah diberlakukan.
Diagnose Cause	Kebijakan pemerintahan yang keliru diidentifikasi sebagai penyebab dengan menyajikan data konkret: dari pengesahan berbagai UU kontroversial hingga pembengkakan kabinet dan pemborosan anggaran negara.
Make Moral Judgment	Konten ini membangkitkan kesadaran moral atas hak-hak warga yang telah diabaikan. Narasi 'KAMI MENUNGGU. TRUST IS
Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
	EARNED, NOT GIVEN' merupakan moral judgment yang sangat kuat terhadap pemerintahan.
Suggest Remedy	Daftar resolusi tuntutan tertulis secara komprehensif — mencakup 17 tuntutan utama dan 8 tuntutan tambahan — disajikan sebagai road map perubahan yang harus dipenuhi oleh pemerintah.

Konten 11: Feed – Manifesto #WargaJagaWarga Personal

URL: [instagram.com/irwandiferry/p/DN97C9skU1R](https://www.instagram.com/irwandiferry/p/DN97C9skU1R)

Postingan ini diposting langsung di akun personal Ferry Irwandi dan juga meraih skor framing Sempurna 4/4. Dengan total 731.900 likes dan 199.100 shares, postingan ini menegaskan jangkauan luar biasa dari narasi #WargaJagaWarga yang dipopulerkan Ferry.



Gambar 11: Tangkap Layar Feed @irwandiferry (#WargaJagaWarga) – 731rb Likes, 199rb Shares – Sumber: Dokumen Penelitian

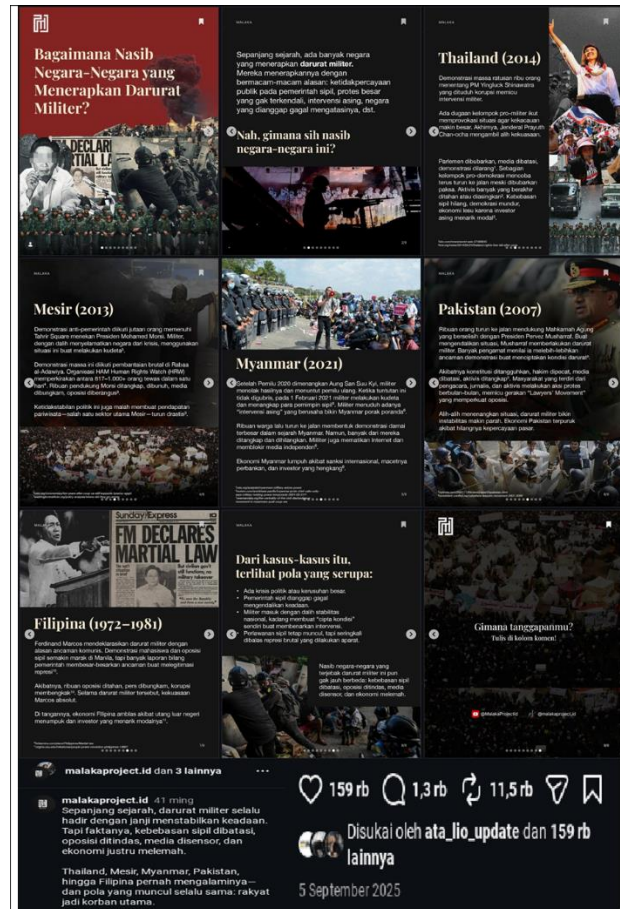
Tabel 12: Analisis Framing Entman – Feed Ferry #2 (#WargaJagaWarga Manifesto)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Ketidakberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat kelas menengah dibingkai sebagai masalah utama. Narasi 'musuh kita adalah kekuasaan yang arogan' membingkai masalah dalam konteks relasi kuasa yang tidak seimbang.
Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Diagnose Cause	Kegagalan jaminan perlindungan dari penguasa diidentifikasi sebagai penyebab: sistem yang seharusnya melindungi warga justru bekerja untuk kepentingan segelintir elite.
Make Moral Judgment	Sindiran moral yang menggugah empati kolektif: framing 'lindungi warga minoritas, jangan rusak milik sesama, jangan sakiti sesama warga' menciptakan norma moral baru yang berbasis solidaritas horizontal.
Suggest Remedy	Ajakan konkret untuk saling menjaga di tingkat akar rumput: 'Warga sipil sekalian, mari bergerak nyata, lindungi saudara kita, lindungi horizontal kita.' Solusi bersifat bottom-up dan komunitas-sentris.

Konten 12: Feed – Edukasi Sejarah Darurat Militer

URL: [instagram.com/malakaproject.id/p/DONUSW EWsy](https://www.instagram.com/malakaproject.id/p/DONUSW EWsy)

Konten terakhir ini memberikan variasi tema yang unik: pendekatan edukasi sejarah komparatif mengenai bahaya darurat militer. Dengan mengambil pelajaran dari pengalaman Thailand (2014), Myanmar (2021), Mesir (2013), Pakistan (2007), dan Filipina (1972-1981), konten ini membangun framing kontekstual yang sangat kuat. Raihan 159.000 likes dan 11.500 shares menunjukkan daya tarik tinggi dari pendekatan komparatif historis ini.



Gambar 12: Tangkap Layar Feed @malakaproject.id (Darurat Militer – Komparasi Internasional)
– Sumber: Dokumen Penelitian

Tabel 13: Analisis Framing Entman – Feed Ferry #3 (Darurat Militer)

Elemen Framing Entman	Temuan Analisis
Define Problem	Bahaya laten represi aparat dalam konteks ancaman darurat militer didefinisikan melalui data historis komparatif. Pernyataan pembuka 'Sepanjang sejarah, banyak negara menerapkan darurat militer' langsung memosisikan Indonesia dalam arus sejarah yang lebih luas.
Diagnose Cause	Otoritarianisme sistemik diidentifikasi sebagai penyebab melalui pola yang berulang di berbagai negara: ada krisis politik → pemerintah gagal atasi → militer masuk → kebebasan sipil dibatasi → ekonomi melemah.
Make Moral Judgment	Penilaian moral berbasis refleksi sejarah: 'Faktanya, kebebasan sipil dibatasi, oposisi ditindas, media disensor, dan ekonomi justru melemah.' Ini adalah moral judgment yang disampaikan melalui data historis, bukan opini semata.
Suggest Remedy	Konten menyerukan publik untuk tetap waspada dan menolak narasi darurat militer. Pertanyaan 'Gimana tanggapanmu?' mengajak audiens untuk aktif berpartisipasi dalam diskursus publik mengenai isu ini.

4. Perbandingan Pola Framing: @virdian_aurello vs. @irwandiferry

Setelah menganalisis masing-masing konten secara individual, bagian ini menyajikan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola-pola framing yang

membedakan dan menyatukan kedua influencer dalam membingkai isu #ResetIndonesia.

1. Matriks Perbandingan Kekuatan Elemen Framing

Berdasarkan analisis keseluruhan konten, berikut adalah matriks perbandingan kekuatan relatif keempat elemen framing Entman antara kedua akun:

Tabel 14: Matriks Perbandingan Pola Framing Entman

Elemen Framing	@virdian_aurellio	@irwandiferry	Persamaan / Perbedaan
Define Problem (Mendefinisikan Masalah)	Berbasis data & infografis; sistematis	Berbasis narasi oral; kehidupan sehari-hari	Sama-sama kuat; berbeda medium
Diagnose Cause (Mendiagnosis Penyebab)	Struktural-kelembagaan; akademis	Langsung-personal; populis	Sama-sama menunjuk penguasa sebagai akar masalah
Elemen Framing	@virdian_aurellio	@irwandiferry	Persamaan / Perbedaan
Make Moral Judgment (Penilaian Moral)	Terkontrol; satir; berbasis data	Emosional; oratoris; langsung	Perbedaan gaya paling signifikan
Suggest Remedy (Solusi)	Terstruktur; berbasis tuntutan gerakan	Komunitas-sentris; bottom-up	Virdian lebih sistematis; Ferry lebih komunal

2. Perbandingan Gaya Komunikasi dan Retorika

Perbedaan paling mencolok antara kedua influencer terletak pada gaya komunikasi dan pendekatan retorika. Virdian Aurellio mengadopsi gaya yang dapat disebut sebagai framing berbasis bukti (evidence-based framing): setiap klaim yang dibuat disokong oleh data, referensi akademis, atau infografis yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini menciptakan kredibilitas intelektual yang menjadi identitas khas Virdian sebagai aktivis-akademis.

Sebaliknya, Ferry Irwandi mengoperasikan apa yang dapat disebut sebagai framing berbasis empati (empathy-based framing): narasi dibangun dari pengalaman kolektif yang dapat dirasakan langsung oleh audiens kelas menengah. Gaya oratoris yang kuat, pilihan kata yang sederhana namun mengena, dan kemampuan membangkitkan resonansi emosional adalah kekuatan utama Ferry. Hal ini sejalan dengan temuan Benford dan Snow (2000) bahwa framing yang efektif dalam gerakan sosial menggabungkan elemen diagnostik (identifikasi masalah), prognostik (solusi), dan motivasional (seruan bertindak) secara simultan.

3. Perbandingan Jangkauan dan Dampak Viral

Data engagement menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam jangkauan konten antara kedua akun. Konten @malakaproject.id/Ferry meraih engagement jauh lebih tinggi dibandingkan konten Virdian. Hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa framing Ferry lebih efektif, melainkan mencerminkan perbedaan ukuran basis audiens dan gaya komunikasi yang lebih bersifat populis-viral dari Ferry.

Tabel 15: Perbandingan Data Engagement Konten Sampel

Konten	Engagement Tertinggi	Catatan
@malakaproject.id – 17+8 Tuntutan Rakyat	788rb likes / 218rb shares	Konten paling viral dalam seluruh sampel
Konten	Engagement Tertinggi	Catatan

@irwandiferry – #WargaJagaWarga	731rb likes / 199rb shares	Skor sempurna 4/4 elemen Entman
@malakaproject.id – Darurat Militer	159rb likes / 11,5rb shares	Pendekatan historis komparatif
@virdian_aurellio – Manifesto (DOF)	180 likes / 4.473 shares	Rasio shares tertinggi Virdian
@virdian_aurellio – #WargaJagaWarga	267 likes / 9.313 shares	Konten paling viral Virdian
@virdian_aurellio – Feed #3	41 likes / 407 shares	Konten bertema akademis

Pembahasan

1. Pola Framing dalam Konteks Teori Entman

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi kerangka framing Robert Entman (1993) dalam menganalisis konten aktivisme digital. Keempat elemen framing — Define Problem, Diagnose Cause, Make Moral Judgment, dan Suggest Remedy — hadir secara konsisten dalam seluruh 12 konten sampel, meskipun dengan variasi kekuatan dan pendekatan yang berbeda antara kedua akun.

Yang menarik adalah bagaimana kedua influencer menggunakan medium yang sama (Instagram) tetapi mengoperasikan dua mode framing yang berbeda secara fundamental: Virdian mengandalkan otoritas epistemik (kebenaran berbasis data), sementara Ferry mengandalkan otoritas empati (kebenaran berbasis pengalaman bersama). Dalam perspektif teori framing, keduanya merupakan strategi yang legitimate dan saling melengkapi.

2. Fungsi Agenda Setting dalam Konten Aktivisme Digital

Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua influencer berperan sebagai agenda setter dalam ruang digital, sejalan dengan teori agenda setting McCombs dan Shaw (1972). Melalui konsistensi penggunaan tagar tertentu (#ResetIndonesia, #WargaJagaWarga, #17+8TuntutanRakyat), keduanya secara aktif mendefinisikan topik-topik yang dianggap penting untuk dibicarakan publik.

Penggunaan tagar yang konsisten dan terkoordinasi ini menciptakan efek amplifikasi — di mana konten dari kedua akun saling memperkuat dalam membentuk persepsi publik tentang urgensi isu-isu dalam gerakan #ResetIndonesia. Ini merupakan contoh nyata dari apa yang oleh Jenkins, Ford, dan Green (2013) disebut sebagai 'spreadable media' — konten yang dirancang untuk menyebar dan direplikasi oleh audiens.

3. Framing sebagai Instrumen Mobilisasi Gerakan Sosial

Dalam konteks teori gerakan sosial, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep collective action frames yang dikembangkan oleh Benford dan Snow (2000). Kedua influencer secara efektif membangun bingkai aksi kolektif yang mencakup tiga fungsi utama: (1) diagnostic framing — mengidentifikasi masalah dan menempatkan tanggung jawab; (2) prognostic framing — menawarkan solusi dan strategi; serta (3) motivational framing — mengajak untuk terlibat dalam aksi kolektif.

Yang membedakan pendekatan kedua figur ini dari sekadar opini politik biasa adalah keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan ketiga fungsi tersebut secara konsisten dalam setiap unit konten. Hal ini menjadikan konten mereka bukan sekadar komentar terhadap situasi politik, melainkan instrumen mobilisasi yang aktif membentuk agenda gerakan.

4. Peran Influencer Politik dalam Ekosistem Media Sosial

Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang peran influencer politik dalam ekosistem media sosial kontemporer. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung melihat influencer sebagai agen komersial, penelitian ini menunjukkan bahwa influencer dengan orientasi aktivisme memiliki karakteristik framing yang berbeda: mereka tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan secara aktif membangun narasi alternatif yang menantang narasi dominan dari media mainstream.

Dalam hal ini, @virdian_aurellio dan @irwandiferry berfungsi sebagai apa yang oleh Castells (2012) disebut sebagai 'counter-power networks' — jaringan yang menggunakan teknologi komunikasi untuk menantang relasi kuasa yang ada. Kemampuan keduanya untuk meraih engagement yang sangat tinggi (terutama Ferry dengan ratusan ribu shares) menunjukkan bahwa narasi kontra-hegemoni memiliki daya tarik yang sangat kuat dalam kondisi krisis kepercayaan publik.

5. Diferensiasi Strategis dan Komplementaritas

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya diferensiasi strategis yang saling melengkapi antara kedua influencer. Alih-alih bersaing, Virdian dan Ferry tampaknya beroperasi dalam 'ceruk' yang berbeda dalam ekosistem aktivisme digital: Virdian menyasar segmen yang lebih mementingkan akurasi data dan argumentasi terstruktur, sementara Ferry menjangkau massa yang lebih luas melalui narasi emosional yang relatable.

Diferensiasi ini secara tidak langsung menciptakan strategi komunikasi yang lebih komprehensif untuk gerakan #ResetIndonesia: audiens yang terlebih dahulu terpapar konten berbasis data Virdian mendapatkan landasan faktual, sementara audiens yang tersentuh oleh narasi empati Ferry mendapatkan dorongan emosional untuk bertindak. Ini merupakan kombinasi yang, dalam teori komunikasi persuasif, dikenal sebagai pendekatan 'dual-route persuasion' — memengaruhi audiens melalui jalur kognitif (elaboration) maupun jalur afektif (heuristik).

6. Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 12 konten sampel dari dua akun Instagram (@virdian_aurellio dan @irwandiferry), berikut adalah ringkasan temuan utama penelitian ini:

Tabel 16: Ringkasan Temuan Utama Penelitian

No	Aspek	Temuan
1	Mode Framing Dominan	Virdian: evidence-based framing (berbasis data & akademis). Ferry: empathy-based framing (berbasis narasi emosional & relatable)
2	Elemen Framing Terkuat Virdian	Define Problem dan Diagnose Cause — disajikan melalui data infografis dan argumentasi terstruktur
3	Elemen Framing Terkuat Ferry	Make Moral Judgment dan Suggest Remedy — disampaikan melalui retorika oral yang kuat dan ajakan komunitas
4	Konsistensi Framing	Keempat elemen Entman hadir di semua 12 konten sampel, dengan variasi kekuatan yang berbeda per konten
5	Tema Framing	5 tema besar: (1) hukum & konstitusi, (2) ekonomi & pajak, (3) reformasi TNI/Polri, (4) anggaran & birokrasi, (5) solidaritas warga
6	Strategi Amplifikasi	Penggunaan tagar yang konsisten dan terkoordinasi menciptakan efek agenda setting digital
7	Jangkauan	Ferry/Malaka Project: ratusan ribu hingga jutaan engagement. Virdian: lebih

No	Aspek	Temuan
		terbatas namun unggul dalam rasio shares-to-likes
8	Komplementaritas	Kedua influencer beroperasi secara komplementer: Virdian menyediakan fondasi faktual, Ferry membangun dorongan motivasional

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan konstruksi framing konten kritik kebijakan pemerintah pada akun Instagram @irwandiferry dan @virdian_aurelio dalam konteks gerakan #ResetIndonesia periode Juni–September 2025. Berdasarkan analisis terhadap 12 konten sampel menggunakan model framing Entman, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Pertama, kedua akun secara konsisten menghadirkan keempat elemen framing Entman (define problem, diagnose cause, make moral judgment, suggest remedy) di seluruh konten sampel, namun dengan penekanan yang berbeda. @virdian_aurelio unggul pada elemen define problem dan diagnose cause melalui pendekatan berbasis data, infografis, dan argumentasi terstruktur, sedangkan @irwandiferry unggul pada elemen make moral judgment dan suggest remedy melalui retorika oral yang emosional dan ajakan aksi kolektif berbasis komunitas.

Kedua, perbandingan sistematis menunjukkan bahwa kedua kreator mengoperasikan dua mode framing yang berbeda secara fundamental namun sama-sama legitimate: Virdian Aurellio membangun evidence-based framing yang mengandalkan otoritas epistemik, sementara Ferry Irwandi membangun empathy-based framing yang mengandalkan otoritas pengalaman kolektif. Perbedaan ini bukan sekadar gaya personal, melainkan mencerminkan dua strategi komunikasi politik digital yang saling melengkapi, sejalan dengan konsep collective action frames Benford dan Snow (2000).

Ketiga, perbedaan framing ini berimplikasi langsung pada pola engagement dan potensi pembentukan opini publik. Konten Ferry Irwandi/Malaka Project meraih jangkauan jauh lebih luas (hingga 788 ribu likes dan 218 ribu shares pada konten 17+8 Tuntutan Rakyat), sementara konten Virdian Aurellio, meski basis audiensnya lebih kecil, unggul pada rasio shares terhadap likes menandakan efektivitas dalam mendorong penyebaran informasi terverifikasi di kalangan audiens yang lebih selektif. Kedua pola ini menegaskan bahwa framing berbasis data dan framing berbasis empati sama-sama berkontribusi terhadap agenda setting digital, khususnya melalui penggunaan tagar terkoordinasi (#ResetIndonesia, #WargaJagaWarga, #17+8TuntutanRakyat) yang menciptakan efek amplifikasi lintas akun.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi kerangka Entman (1993) untuk membaca konten aktivisme digital di platform hiperpersonal seperti Instagram, sekaligus menunjukkan bahwa dua aktivis dengan latar belakang berbeda dapat berfungsi sebagai counter-power networks (Castells, 2012) yang saling melengkapi bukan berkompetisi dalam ekosistem kritik kebijakan pemerintah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi. Yang pertama bagi aktivis dan konten kreator, kombinasi antara evidence-based framing dan empathy-based framing terbukti saling menguatkan. Kreator yang mengandalkan data disarankan sesekali mengintegrasikan elemen naratif-emosional untuk memperluas jangkauan, sementara kreator yang mengandalkan retorika emosional disarankan

memperkuat basis data agar kritik lebih sulit dipatahkan dan tetap aman secara hukum di bawah tekanan UU ITE.

Kedua, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, tingginya engagement pada konten-konten bertema anggaran, reformasi TNI/Polri, dan ketidakadilan hukum mengindikasikan area kebijakan yang paling dipersepsikan bermasalah oleh publik digital. Temuan ini dapat menjadi masukan untuk memperbaiki strategi komunikasi publik yang lebih transparan dan responsif terhadap isu-isu tersebut.

Rekomendasi ketiga yaitu bagi akademisi dan peneliti komunikasi, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang memperluas jumlah sampel, membandingkan lebih dari dua akun, atau menguji secara kuantitatif korelasi antara elemen framing tertentu dengan tingkat engagement, mengingat penelitian ini masih bersifat kualitatif-deskriptif dengan sampel terbatas (12 konten dari 93 konten yang teridentifikasi).

Terakhir untuk para masyarakat luas, pemahaman terhadap perbedaan mode framing evidence-based versus empathy-based dapat menjadi bekal literasi media kritis, agar publik mampu menilai kritik kebijakan secara proporsional tanpa terjebak pada bias emosional maupun bias otoritas data semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan periode (Juni–September 2025) dan jumlah sampel yang dipilih secara purposive, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh konten kedua akun di luar periode tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur secara lebih presisi hubungan antara elemen framing dan efektivitas mobilisasi opini publik.

DAFTAR PUSTAKA

- 62–75.
8(1), 91–100.
- Abduh, I. M., & Cangara, H. (2022). Kritik sosial kebijakan pemerintah dalam platform media sosial dengan pendekatan komunikasi hyperpersonal. *Jurnal Nomosleca*, bisa-lenyap-di-raja-ampat-1685854
- Ferreira, C. H. G., Murai, F., Silva, A. P. C., Almeida, J. M., Trevisan, M., Vassio, L., Mellia, M., & Drago, I. (2021). On the dynamics of political discussions on Instagram: A network perspective. *Online Social Networks and Media*. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2021.100155>
- Hafit, M. F. A., Saleh, M., & Darmadi. (2026). Analisis media sosial dan influencer dalam penyebaran informasi bencana banjir bandang di Aceh: Kajian teori two-step flow.
- Kompas TV. (2025, Desember 6). Kreator konten Virdian Aurellio kritik pemerintah soal penanganan banjir Sumatera. <https://www.kompas.tv/nasional/635675> MalangTerkini.com.
- (2025, September 3). Virdian Aurellio siapa? Ini biodata profil aktivis yang viral usai jadi bintang tamu podcast dr Richard Lee.
- Linimasa: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Rahmawati, N., Muslichatun, & Marizal, M. (2021). Kebebasan berpendapat terhadap pemerintah melalui media sosial dalam perspektif UU ITE. *Pranata Hukum*, 3(1),
- Suara Merdeka. (2025, September 3). Ferry Irwandi, aktivis Indonesia yang lantang di
- Tempo.co. (2025, Juni 13). Ferry Irwandi kritik pemerintah: Rp 446 T bisa lenyap di Raja Ampat. <https://www.tempo.co/hiburan/ferry-irwandi-kritik-pemerintah-rp-446-t-tengah-dinamika-politik-indonesia>. <https://www.suaramerdeka.com/nasional/0415852972>
- Walther, J. B. (1996). *Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction*. Sage Publications.